

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Blora Secara Umum

Kampung Samin Dukuh Karangpace merupakan pemukiman komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Blora yang diapit Pegunungan Kendeng Utara dan Selatan pada ketinggian 30–500 mdpl, dengan kondisi tanah berpasir kuarsa yang membatasi lahan pertanian. Mayoritas keluarga mengandalkan sektor pertanian, baik padi, palawija, maupun tegalan, dengan sistem *kerja batin* (gotong royong sesuai ajaran Samin Surosentiko), sehingga anak-anak sejak dini terlibat dalam aktivitas bercocok tanam sebagai tenaga pendukung keluarga. Keterbatasan infrastruktur dan jarak yang jauh ke sekolah formal, ditambah kondisi jalan yang sulit dilalui saat musim hujan, memperkuat kecenderungan keluarga untuk tidak mengirim anak bersekolah atau memutuskan pendidikan setelah jenjang dasar. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga banyak berpusat pada topik kelangsungan hidup harian dan pengelolaan lahan, bukan pada aspirasi akademik anak, sementara keputusan pendidikan dianggap sekunder dibandingkan kebutuhan ekonomi jangka pendek.

Konteks budaya Samin memperkuat resistensi terhadap pendidikan formal melalui filosofi *kerja batin* dan penolakan terhadap institusi kolonial yang masih diwariskan lintas generasi. Komunikasi dalam keluarga dan komunitas bersifat kolektif, di mana tetua kampung berperan sebagai *gatekeeper* yang menentukan apakah generasi muda "cukup" dengan pendidikan informal di

lingkungan kampung. Pesan yang berkembang adalah bahwa kemampuan baca tulis minimal sudah memadai untuk urusan jual beli hasil pertanian, sehingga sekolah tinggi dianggap tidak perlu dan bertentangan dengan pelestarian identitas budaya. Akibatnya, terjadi *generational gap*: generasi tua yang mayoritas buta huruf dan orang tua yang sebagian besar hanya tamat SD atau tidak tamat SD, menyampaikan narasi penolakan terhadap sekolah, sementara generasi muda yang mulai mengakses pendidikan formal menghadapi negosiasi berat untuk membuktikan bahwa bersekolah tidak melupakan kewajiban membantu di lahan.

Namun, perubahan perlahan mulai terlihat seiring intervensi pemerintah melalui program wajib belajar dan BOS, serta pembangunan infrastruktur yang meningkatkan aksesibilitas. Kehadiran pabrik gula di Kecamatan Todanan dan industri pengolahan waluh di Cepu juga mengubah persepsi keluarga, karena sektor non-pertanian mulai menuntut kemampuan literasi dasar. Masuknya informasi dari luar menciptakan dua arus komunikasi dalam keluarga: pesan tradisional dari tetua kampung yang menekankan pelestarian nilai Samin, dan pesan modern dari institusi formal yang menjanjikan peluang ekonomi baru. Orang tua mulai berdiskusi dengan anak tentang "masa depan" di luar pertanian, meski masih ragu-ragu dan seringkali mengkritik perubahan sikap generasi muda yang dianggap melupakan tradisi.

Secara keseluruhan, keputusan pendidikan formal di Kampung Samin Dukuh Karangpace merupakan hasil negosiasi kompleks antara tekanan ekonomi jangka pendek, resistensi budaya terhadap institusi formal, keterbatasan

geografis, dan dorongan modernisasi dari kebijakan pemerintah serta perubahan pasar kerja. Komunikasi keluarga berfungsi sebagai mediasi di mana nilai-nilai Samin, kekhawatiran praktis, dan harapan generasi muda saling bertemu, menentukan apakah anak akan bersekolah, hingga jenjang mana, dan dengan pengorbanan apa. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi kunci untuk merancang intervensi pendidikan yang tidak bertentangan dengan identitas komunitas Sedulur Sikep, melainkan bekerja sama dengan struktur sosial dan budaya yang ada.

2.2 Profil Kampung Samin Dukuh Karangpace

a) Letak Geografis dan Lingkungan

Kampung Samin Dukuh Karangpace terletak di wilayah selatan Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini berbatasan langsung dengan hutan lindung, yang memberikan karakteristik khusus pada lingkungan hidup komunitas Samin. Keberadaan hutan lindung di sekitar pemukiman turut membentuk pola hidup agraris dan ketergantungan komunitas pada sumber daya alam setempat.

b) Sejarah dan Asal-usul Komunitas

Komunitas Samin atau Sedulur Sikep di wilayah ini berdiri sejak abad ke-19 (sekitar tahun 1905). Gerakan ini dipelopori oleh Samin Surosentiko atau Raden Kohar, putra Raden Surowijoyo yang merupakan keturunan Pangeran Kusumaningayu. Raden Kohar lahir pada tahun 1859 di Papangan, Randublatung, Blora. Nama "Samin" berasal dari kata "Sami-sami Amin" yang bermakna *sama atau sama-sama sejahtera*,

mencerminkan nilai egalitarianisme yang dipegang komunitas ini.

c) Struktur Sosial dan Kepemimpinan

Komunitas Samin di Dukuh Karangpace memiliki struktur sosial yang mengatur dan mengikat warganya. Sebagai bagian dari Desa Klopoduwur, komunitas ini juga tunduk pada aturan sosial dan norma yang mengikat seluruh warga desa, termasuk komunitas Samin. Kehidupan sosial dalam komunitas Samin dipandu oleh para tokoh adat (botoh) yang bertugas menyebarkan ajaran melalui strategi kekerabatan (*paseduluran*).

d) Identitas Budaya dan Nilai-Nilai Luhur

Komunitas Samin Dukuh Karangpace memiliki identitas budaya yang khas, di antaranya:

1. Pakaian Adat: Pria mengenakan *suwal* (celana di bawah lutut), *udeng* (ikat kepala), dan *bebhet* (sarung) dengan warna dominan hitam. Wanita mengenakan kain panjang dan kebaya.
2. Ajaran Hidup (*Ngangsu Kawruh Samin*):
 - Kudu weruh te'e dhewe: Mampu membedakan milik sendiri dan milik orang lain; menggunakan barang orang lain harus seizin pemiliknya.
 - Lugu: Dalam perjanjian hanya ada dua pilihan, ya atau tidak, untuk menghindari kekecewaan karena adanya kepastian jawaban.
 - Mligi: Bertanggung jawab pada prinsip hidup dan tidak melanggar aturan.

3. Norma Sosial:

- *Petil-jumput*: Larangan mengambil barang temuan; barang temuan harus dikembalikan atau diserahkan kepada tokoh adat.
- *Bedhok-colong*: Larangan mencuri.

4. Filosofi Kehidupan: "*Sapa nandur bakal ngunduh wohing pakarti*" — barang siapa menabur akan menuai buah perbuatannya, yang mengajarkan untuk bersikap baik dan menghormati orang lain jika ingin dihormati.

e) **Sistem Kepercayaan dan Agama**

Awalnya, komunitas Samin menolak pendidikan formal karena dianggap dapat memasukkan budaya luar dan mengurangi kemurnian ajaran Sedulur Sikep. Namun seiring perkembangan zaman, terjadi akulturasi budaya termasuk masuknya pengaruh Islam. Saat ini, sebagian besar warga Samin dalam identitas kependudukan tercatat sebagai penganut Islam, meskipun tetap memegang ajaran Saminisme sebagai panduan hidup. Komunitas ini menganut sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan menganggap semua agama adalah baik. (Ken, W., & Mahfudz. 2025)

2.3 Ajaran Samin Secara Umum

Ajaran Samin mempunyai tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna terlebih dahulu harus menjadi orang sikep. Sikep juga diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Sebelum menjadi manusia yang sempurna juga harus memiliki watak atau kepribadian yang luhur.

Karena orang yang berbudi luhur akan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Berbudi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesamanya. Budi luhur merupakan kebalikan dari semua sifat yang tidak terpuji, seperti kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain, budi yang rendah (drengki), iri hati (srei), suka main intrik (jail), dan sering berlaku kekasaran (methakil). Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat mengenai cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Karena justru cara bagaimana sesuatu itu dikatakan atau dilakukan itulah yang menentukan (Achmad, S. W. 2018).

Ajaran Samin merupakan ajaran lelakon tentang kehidupan manusia di dunia untuk selalu hidup dengan baik, gotong royong, saling membantu sesama. Dalam ajaran itu juga disebutkan adanya ajaran milik bersama. Karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang menganut ajaran tersebut dinamakan Samin. Jadi, timbulnya sebutan itu berasal dari kata sami-sami atau sama-sama, berarti bahwa manusia berasal dari dzat yang sama. Oleh karena itu, manusia memiliki hak dan derajat yang sama di dalam segala kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun bidang pemerintahan (Ken, W. 2025).

2.4 Historitas Gerakan Samin

Selama periode kolonial, gerakan protes petani di Jawa banyak dipicu oleh konflik tanah komunal dan hutan akibat dominasi Barat. Di Blora, ajaran Samin Surosentiko lahir pada 1890 sebagai wadah kolektif bagi rakyat yang frustrasi terhadap perampasan tanah dan pergeseran budaya Jawa. Samin, yang

bernama asli Raden Kohar, keturunan bangsawan, mendapat wahyu untuk membentuk perkumpulan yang mengajarkan hak dan kewajiban manusia. Pada 1905, pengikutnya mulai menolak adat desa, membayar pajak, serta mengandangkan ternak bersama warga non-Samin, meski tetap membantu secara sukarela. Sikap ini membingungkan pamong desa, namun Belanda kurang memperhatikan karena sibuk Perang Pasifik.

Kaitannya dengan penelitian tentang komunikasi pengambilan keputusan orang tua dalam pendidikan formal anak-anak Sedulur Sikep, akar historis penolakan terhadap institusi formal menjadi fondasi penting. Sejak kolonial, Saminisme telah menginternalisasi resistensi terhadap struktur pemerintah, termasuk sekolah sebagai instrumen kolonial. Nilai *kerja batin*, kemandirian, dan penolakan pajak/aturan desa membentuk pola komunikasi keluarga yang mengutamakan kearifan lokal di atas pendidikan formal.

Tabel 2.1 Data Penduduk Samin

Pendidikan	SD	161
	SMP	37
	SMA	12
	S1	2
	S2	-
Pekerjaan	Petani	70
	Wiraswasta	31
	PNS	2
	TNI / Polri	-
Jumlah Penduduk		355

Catatan: Data ini bersumber dari data penduduk Kantor Kelurahan Samin, 2025. Data ini tidak mencerminkan spesifik pada Sedulur Sikep.

Data penduduk Samin menunjukkan dominasi lulusan SD (161 orang) dibanding SMP (37) dan SMA (12), dengan mayoritas bekerja sebagai petani (70 orang). Hal ini mencerminkan bahwa keputusan pendidikan masih dipengaruhi oleh warisan penolakan terhadap institusi formal dan prioritas ekonomi pertanian. Namun, di tengah modernisasi, masyarakat Samin mengalami perubahan sosial perlahan. Kontak dengan budaya luar, inovasi, dan kebutuhan meningkatkan kesejahteraan mendorong mereka lebih terbuka, meski tetap memegang tradisi seperti *nyuwita* dan nilai-nilai ajaran Samin. Dalam konteks penelitian, dinamika ini menciptakan arena negosiasi dalam komunikasi keluarga: generasi tua yang mempertahankan tradisi bertemu dengan generasi

muda yang mulai melihat pendidikan formal sebagai jalan adaptasi modern. Orang tua harus menyeimbangkan pelestarian identitas Samin dengan tuntutan zaman, sehingga keputusan pendidikan anak menjadi hasil kompromi antara resistensi historis, nilai kolektif *kerja batin*, dan rasionalitas modern tentang masa depan.